



Dakwah dalam Pandangan Imam Khomeini (1902-1989 M)

*Al Mukarromah*¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: aal@iiq.ac.id

Abstract

Keywords:

Da'wah, Elements of Da'wah, Method of Da'wah, Imam Khomeini.

Ayatollah Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini or Imam Khomeini is one of the scholars in Iran as well as the leader of the Iranian state who took part in moving the Iranian people towards the teachings of Islam. The Iranian leader who was born in 1902 AD, through his work, was able to overthrow the ruling regime that wanted to distance the people from the teachings of Islam because of the influence of foreign intervention. Imam Khomeini was able to influence all the Iranian people to overthrow the anti-Islamic regime that was in office at that time, Shah Reza Pahlavi. With 98.2% of the people's vote in favor of the establishment of the Islamic Republic, officially on April 1, 1979 an Islamic Republic of Iran was established. This event is known as the Islamic Revolution of Iran. (Islamic, tt) This article can be used as a reference to find out how the da'wah and communication views of a leading figure from Iran, namely Imam Khomeini. The benefits of this research are a source of inspiration and add insight into the treasures of Islamic scholarship for Muslim scientists, da'wah and communication practitioners. This type of research is qualitative, namely descriptive research methods, namely historical descriptive namely describing historical research results using the "script study" method which uses analysis referring to library data, namely books, journals, and supporting historical documents that can support this research. Da'wahin Imam Khomeini's view is in line with the theory stated in the science of da'wah, the arguments of the Qur'an, and as-sunnah. In the science of da'wah there is an explanation of the elements of da'wah. Imam Khomeini has a da'wah view that almost all describes the components of the elements of da'wah, especially aspects regarding the da'i from the perspective of how the preacher's morals should be based on the concept of Islamic morals. Regarding mad'u, Imam Khomeini divides it into three based on their social strata, namely: officials, the public, and the rich, along with an explanation of the appropriate da'wah material for the distribution of the mad'u da'wah. Lastly, Methods of Effective Da'wah according to Imam Khomeini.

Abstrak

Kata kunci:
(Dakwah, Unsur Dakwah, Metode

Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini atau Imam Khomeini adalah salah satu ulama di Iran sekaligus Pemimpin negara Iran yang berandil dalam menggerakkan rakyat Iran

menuju ajaran Islam. Pemimpin Iran yang lahir pada 1902 M ini, melalui kiprahnya, mampu menjatuhkan rezim penguasa yang ingin menjauhkan umat dari ajaran Islam karena pengaruh intervensi negara asing. Imam Khomeini mampu memengaruhi segenap rakyat Iran untuk menggulingkan rezim yang anti Islam yang menjabat saat itu, Syah Reza Pahlevi. Dengan 98,2 % suara rakyat yang setuju didirikannya Republik Islam, resmi pada 1 April 1979 sebuah negara Republik Islam Iran berdiri. Peristiwa ini dikenal dengan Revolusi Islam Iran. (Islamic, t.t) Artikel ini bisa jadi rujukan untuk mengetahui bagaimana pandangan dakwah dan komunikasi dari seorang tokoh pemimpin dari negara Iran yaitu Imam Khoemeini. Manfaat penelitian ini menjadi sumber inspirasi dan menambah wawasan khazanah keilmuan Islam bagi para ilmuwan muslim, praktisi dakwah dan komunikasi. Jenis penelitian ini kualitatif yaitu metode riset yang bersifat deskriptif yakni pendekatan *deskriptif historis* yaitu mendeskripsikan hasil penelitian historis dengan menggunakan metode "studi naskah" yang menggunakan analisis mengacu pada data pustaka yaitu buku, jurnal, dan dokumen sejarah pendukung yang dapat mendukung penelitian ini. Dakwah dalam pandangan Imam Khomeini, sejalan dengan teori yang tertera dalam ilmu dakwah, dalil Al-Qur'an, dan as-sunnah. Dalam ilmu dakwah ada penjelasan mengenai unsur-unsur dakwah. Imam Khomeini memiliki pandangan dakwah yang hampir semua menjabarkan komponen unsur-unsur dakwah, terutama aspek mengenai da'i dari sisi pandangan bagaimana sebaiknya akhlak da'i berdasarkan konsep akhlak Islam. Tentang mad'u, Imam Khomeini membagi menjadi tiga berdasarkan strata sosialnya yakni: pejabat, masyarakat, dan orang kaya berikut penjelasan materi dakwah yang pas untuk pembagian mad'u dakwah tersebut. Terakhir, Metode-Metode Dakwah yang Efektif menurut Imam Khomeini.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perubahan masyarakat, ulama memiliki peran yang besar dan universal. Ia nyaris memiliki andil dalam setiap lini dan detik dalam perubahan masyarakat (*social engineering*) yang bermuara pada kesadaran kolektif masyarakat untuk melakukan perubahan. Maka ulama dinyatakan sebagai sumber dan inspirasi perubahan. Sebuah personifikasi konsep dari seorang ulama besar dapat kita relevankan konsep pemikiran itu dengan masa kini. Selama pemikiran itu tak keluar dari norma syariat Islam, serta ia sesuai dengan kultur masyarakat muslim setempat, konsep pemikiran itu dapatlah kita gunakan. Pandangan dakwah Imam Khomeini, selaku ulama dan negarawan di Iran, diharapkan bisa memberi warna pandangan dan inspirasi para ilmuwan dan praktisi dakwah dalam semangat membina umat dengan strategi dakwah yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran, sunnah, dan para tokoh Islam terdahulu. Pandangan dakwah Imam Khomeini dalam penelitian ini bisa dilihat dari teori dalam ilmu dakwah yakni unsur-unsur dakwah dan metode dakwah.

Penelitian terdahulu yang juga membahas Imam Khomeini pernah dilakukan oleh Mujar Ibnu Syarif (2010) Pemikiran Politik Imam Khomeini, hasil penelitian ini adalah dalam pemikiran politik Imam Khomeini, kurang dapat menghargai prinsip persamaan sebagaimana diajarkan Islam, sebab ia sebagaimana tokoh Syi'ah yang lainnya, kurang dapat menerima kehadiran pemimpin dari luar ahl al-bait atau keturunan Nabi Muhammad Saw, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan prinsip persamaan. Kemuliaan seseorang bukan diukur dari nasab atau keturunannya, tetapi karena kualitas takwanya kepada Allah Swt (Q.S.49: AlHujurat: 13), kedua, kriteria faqih yang diusulkannya terlalu ideal sehingga sangat sulit dipenuhi. Ketiga, konsep wilayatul yang dikembangkan Imam Khomeini telah memberikan peran yang dominan bagi ulama dalam hal politik yang implikasinya bisa muncul gaya kepemimpinan yang absolut, kekuasaan sulit dikontrol, dan tingkat partisipasi politik rakyat menjadi amat rendah. Padahal dalam sistem politik demokratis, kontrol terhadap kekuasaan dan partisipasi politik rakyat merupakan dua unsur yang tidak boleh diabaikan

Penelitian tentang Imam Khomeini juga pernah dilakukan Budi Sujati (2019) judul Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979, hasil penelitian tersebut adalah peran Imam Khomeini sebagai ulama dalam terjadinya sebuah revolusi di dalam sebuah negara Republik Islam Iran. Peranan Imam Khomeini saat revolusi adalah mengajak masyarakat untuk menentang kebijakan Shah Reza (pemimpin Iran saat itu) melalui

ceramah politik baik itu di mimbar maupun di kaset. Pengaruhnya dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan oposisi terhadap Shah Reza dengan ditopang kaum intelektual dan ulama menjadikan pengaruh Imam Khomeini terhadap revolusi sangatlah besar.

Melalui beberapa penelitian yang dilakukan, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal sudut pandang ilmu kajian yang diterapkan dalam penelitian. Jika penelitian sebelumnya menjelaskan pemikiran tentang Politik Imam Khomeini terutama memfokuskan pandangan konsep Imam Khomeini tentang *wilayat al-faqih* konsep pemimpin dari sisi keilmuan politik dan ilmu syariah Islam, akan tetapi pada penelitian ini mengkaji pandangan Imam Khomeini mengenai beberapa aspek dari unsur-unsur dakwah yang penting. Dari segi keilmuan, penelitian sebelumnya tidak mengupas pandangan Imam Khomeini dari segi ilmu dakwah. Sedangkan dalam penelitian ini, teori ilmu dakwah yakni unsur-unsur dakwah digunakan dalam menganalisis data mengenai pandangan Imam Khomeini dalam dakwah melalui kiprahnya sebagai ulama dan negarawan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Budi (2019) adalah bahwa penelitian ini berupaya melihat bagaimana unsur-unsur dakwah dalam pandangan Imam Khomeini dijabarkan baik itu dari pengertian dan hukum dakwah menurut Imam Khomeini, da'I dan kepribadiannya, kategorisasi mad'u, serta metode dakwah yang efektif menurut Imam Khomeini. Sedangkan pada penelitian Budi (2019), hanya mengungkap sisi historisitas peran Imam Khomeini sebagai ulama dan negarawan saat terjadinya Revolusi di Iran pada 1979, jadi lebih menganalisis dari sisi ilmu kebudayaan dan ilmu sejarah.

Penelitian lain juga membahas tentang Imam Khomeini adalah : Fawaida (2018) Tentang Perspektif Imam Ayatullah Ruhullah Khomeini tentang Negara; Muhammad (2022), Tentang Konsep Negara Menurut Imam Ayatullah Khomeini; Verawati (2011) Tentang Konsep *Al-'Irfan* dalam Pandangan Ayatullah Khomeini; Hartati (2020) Konsep Pemerintahan Islam Imam Khomeini; FS Mamad (2022) Tentang Imam Khomeini : *Figure of The Iran Islamic Revolution*. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian ini meneliti Dakwah dalam Pandangan Imam Khomeini.

Pandangan dakwah Imam Khomeini dalam penelitian ini bisa dilihat dari teori dalam ilmu dakwah yakni unsur-unsur dakwah dan metode dakwah. Unsur-unsur dakwah itu adalah: 1) da'i (pelaku dakwah); 2) Mad'u (objek dakwah); 3) maddah (materi dakwah); 4) wasilah (media dakwah); 5) thariqah (metode dakwah); dan 6) Atsar (efek

dakwah)(Aziz,2004). Selain itu ada pula metode dakwah diambil dari Q.S An-Nahl:125 yakni ada tiga metode dakwah yaitu: a) *Hikmah* yakni metode dakwah dengan mempertimbangkan kemampuan rasional akal si penerima dakwah; b) *Mauizah hasanah* ialah metode menggunakan dalil, argumentasi yang tepat sehingga mad'u menjadi puas menerima materi yang diberikan; c) *Mujadalah billati hiya ahsan* ialah metode tukar pikiran atau diskusi menjawab bila mad'u menanyakan kebenaran materi dakwah.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu: 1) pengertian dan hukum dakwah menurut Imam Khomeini; 2) unsur dakwah yang didapatkan dari literatur tentang Imam Khomeini, yaitu : a) Da'i (peran da'i dalm Islam dan bagaimana seharusnya kepribadian seorang dai dalam berdakwah); b) Klasifikasi Mad'u menurut Imam Khomeini; c) Serta Metode Dakwah yang Efektif menurut Imam Khomeini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode riset ini bersifat deskriptif yakni pendekatan *deskriptif historis* yaitu mendeskripsikan hasil penelitian historis, dengan menggunakan metode "studi naskah", yang menggunakan analisis mengacu pada data pustaka yaitu buku, jurnal, dan dokumen sejarah pendukung yang dapat mendukung peneltian ini. Objek penelitian ini adalah Dakwah dalam Pandangan Imam Khomeini. Subjek penelitiannya adalah dari tulisan-tulisan buku-buku dari Imam Khomeini. Untuk pengumpulan data, dilakukan dengan cara menulis ulang pendapat Imam Khomeini yang terkait pandangan-pandangan beliau dari sisi Ilmu Dakwah, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori unsur-unsur dakwah dan metode dakwah. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan pandangan dakwah Imam Khomeini melalui aspek dakwah berdasarkan ilmu dakwah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil dan Kiprah Singkat Imam Khomeini

Imam Khomeini lahir di Khomein pada 24 Oktober 1902 M / 20 Jumadil Akhir 1320 di dusun kecil di Iran Tengah. Tanggal lahir ini bertepatan dengan hari kelahiran Fatimah Az-Zahra putri Nabi Muhammad SAW (Lukman,2005). Keluarga Imam Khoemini adalah keluarga Sayyid Musawi, keturunan Nabi Saw melalui jalur Imam ketujuh Syiah, Musa Al-Kazhim. Mereka berasal dari Neysabur, di Iran Timur Laut.

Keluarga Imam Khomeini dikenal taat beragama. Pada usia Imam tujuh bulan pasca lahirnya, (Lukman,2005). Ayah Imam Khomeini bernama Mustafa wafat pada 11 Zulqaidah

(1320 H), ia terbunuh dalam usia 48 tahun (1900) di tangan Wali Kota Khomein saat memprotes pemerasan pajak yang tak adil, serta praktik penindasan yang dilakukan aparat Dinasti Qajar di daerahnya itu. Setelah itu, Imam Khomeini dibesarkan oleh ibunya dan bibinya, Sahiba atau Shahab Khanum. Pada usia Imam Khomeini 15 tahun (Lukman,2005). Wafatnya orang-orang yang dicintainya dalam usianya yang masih amat muda, Imam Khomeini pun besar sebagai anak muda yang serius, banyak merenung, bahkan menyendiri di padang pasir di dekat kediamannya (Yamani,2002). Pasca wafat ibu dan bibinya, Pasandideh-lah yang mengasuh Imam Khomeini. Sekaligus ia menjadi guru pertama Imam Khomeini dalam ilmu-ilmu Islam, khususnya logika dan bahasa Arab (Yamani,2002).

Imam sejak kanak-kanak telah belajar menulis dan membaca di rumah. Dengan sungguh ia memulai pendidikan sekolah dini-nya di dekat rumah, *Maktab Khaaneh* milik Akhund Mullah Abu Al-Qasim. Di usia tujuh tahun ia belajar bahasa Arab pada sepupunya dari pihak Ayah, Syaikh Jafar, lalu ke Mirza Mahmud. Kemudian mengkaji buku tata bahasa Arab dan logika pada Hajj Mirza Muhammad Mahdi, pamannya dari pihak ibu. Kemudian melanjutkan studi mantiq (logika) pada ipar lelakinya Haji Mirza Ridha Najam. Belum genap usia 15 tahun, ia sudah mahir bahasa Parsi (Lukman,2005).

Kemudian, pendidikan formal dimulai saat ia berusia 17 tahun (Lukman,2005). Imam pergi ke kota Arak. Tak lama belajar di sini, ia lalu belajar ke Qum, pusat studi keislaman di Iran. Imam Khomeini langsung tampil sebagai murid paling menonjol di *Hauzah 'Ilmiyah* (lembaga pendidikan) di kota itu. Syaikh Abdul Karim Hairi-Mujtahid terkemuka di masa itu adalah guru Imam Khomeini dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih. Ia belajar filsafat dan 'irfan/tasawuf oleh Mirza Muhammad 'Ali Syahabadi. Imam menyelesaikan studi fiqih dan ushul dengan seorang guru dari Kasyan Ayatullah 'Ali Yasrebi Kasyani (wafat 1959). Kemudian Imam belajar kepada Ha'eri dalam bidang *dars-e kharej* (studi di luar teks tanpa buku pegangan hanya berupaya membentuk pendapatnya sendiri tentang hukum). Inilah tahap final pendidikan Imam Khomeini. Di awal 1930-an ia menjadi mujtahid dan menerima ijazah untuk menyampaikan hadis dari empat guru terkemuka Imam, yakni Muhsin Amin Ameli (wafat 1952) ulama terkemuka dari Lebanon; Syaikh Abbas Qumi (wafat 1959) ahli hadis dan sejarawan Syiah; Abul Qasim Dehkondi Isfahani (wafat 1934) mullah terkemuka di Isfahan; Muhammad Reza Masjed Syahi (wafat 1943) yang datang ke Qum pada 1925 karena protes menentang kebijakan anti-Islam Reza Syah (Rahnema,1996).

Pada usia 27 tahun, Khomeini telah menjadi guru filsafat dan 'irfan. Ia telah mulai mengajar di tingkat spesialisasi di *Hauzah ilmiyah* Qum. Selain filsafat dan 'irfan ia juga

mengajar fiqih, ushul fiqih, dan akhlak (Islamic, t.t). Dalam usia yang relatif muda, Imam telah mencapai mujtahid di bidang hukum Islam. Dengan demikian ia punya wewenang untuk mengeluarkan fatwa untuk dianut oleh masyarakat. Pada akhir 1950-an Imam menjadi salah satu bintang di pusat teologi. Dua ratus lebih muridnya tersebar ke seluruh penjuru Iran di luar negeri (Rahnema,1996). Karena itu pasca wafat Ayatullah Burujurdi pada 1961, Imam dipilih oleh masyarakat sebagai *marja' dini*, yaitu sebagai tempat kembalinya umat dalam persoalan agama atau pucuk pimpinan spiritual dalam masyarakat Islam Iran (Ensiklopedi Islam,1999).

Karir politik Imam Khomeini secara terang-terangan bermula pada tahun 1963, setelah Reza Syah di tahun 1962 mengesahkan RUU DPRD yang memuat pasal posisi Islam dilemahkan, di antaranya: 1) penghapusan syarat keislaman bagi calon anggota dewan, 2) menghapus sumpah dengan alquran, dan lain sebagainya (Yamani,2002). Karena itu, pada Maret 1963, Imam berpidato dengan lancang mengeluarkan kecaman atas Syah secara terbuka (Yamani,2002).

Di tahun 1963, Imam mulai dikenal luas karena protes keras-nya pada kebijakan Syah di bidang pertanian yang justru ini akan menghancurkan secara total ekonomi agraris di Iran. Selain itu kebijakan itu juga akan membuat rakyat menjadi budak sejumlah konglomerat yang didominasi oleh keluarga kerajaan, sekelompok orang kaya Iran, dan perusahaan asing. Imam menyerukan perlawanan terhadap Syah yang memusuhi Islam, terutama saat Syah menyetujui desakan AS untuk menetapkan undang-undang mengenai kekebalan personil militer AS di Iran. Dalam penilaian Imam konsesi yang telah diberikan Syah kepada AS itu telah menghina rakyat Iran dan kaum muslim secara umum (Ensiklopedi Islam,1999).

Tahun 1963 pula Imam ditangkap polisi oleh tentara rahasia Syah sesuai menyampaikan pidatonya di madrasah pimpinannya di kota Qum. Ia dibawa ke Teheran dan ditahan di pinggir Qasr. Namun, akibat tekanan rakyat, para pendukung Imam Khomeini turun ke jalan, di kota melakukan pemogokan hingga adanya kerusuhan yang menewaskan 15 ribu orang di Teheran dan 400 ribu di Qum, akhirnya kurang dari setahun, Imam Khomeini dibebaskan (Yamani,2002).

Pasca dibebaskan, Imam Khomeini malah memerhebat serangannya ke rezim Syah. Ia kembali dijebloskan ke penjara. Pada November 1964, ia diasingkan ke Bursa di Turki. Setelah setahun, pengasingannya berpindah ke Najaf Irak. Imam Khomeini dalam

pengasingannya ini mengeluarkan pernyataan keras akan peristiwa-peristiwa yang terjadi di negerinya. Pernyataannya ampuh membuat opini publik dan respon dari pengikutnya (Yamani,2002). Imam dalam berbagai kesempatan memimpin gerakan perlawanan. Pidatonya dalam bahasa Persia, pernyataan tertulisnya, dan instruksi politik dengan cepat tersebar di Iran. Jaringan perlawanan yang diciptakan Imam dikendalikan oleh kaum Mullah, kaum universitas, dan kaum bazari (pedagang) meneruskannya ke seluruh pelosok di Iran, sehingga rakyat tetap berada dalam kendali Imam. Pada 7 Januari 1978 surat kabar resmi pemerintah Iran memuat tulisan menghina kaum ulama karena dianggap menolak modernisasi. Maka demonstrasi kaum Mullah di kota Qum terjadi. Puluhan korban jatuh di pihak Mullah dan rakyat pendukung mereka. Imam menjadikan peristiwa ini momentum untuk menggerakkan rakyat secara massal menentang Syah (Ensiklopedi Islam,1999). Melihat aksi Imam ini, Syah Reza meminta penguasa Iran mengusir Imam Khomeini dan pada 4 Oktober 1978 Imam diusir dari Irak (Yamani,2002).

Pasca pengusiran Imam Khomeini itu, awalnya Imam ingin tinggal di Kuwait, tetapi pemerintah Kuwait menolak karena penguasa negeri-negeri muslim ditekan untuk tidak mengizinkan tinggal di wilayah-nya oleh Syah. Akhirnya, ia tinggal di Paris yang pemerintahnya bersedia menerimanya. Di kota ini ternyata memberi akses publisitas bagi aktivitasnya memimpin pergolakan negeri Iran (Yamani,2002).

Perjuangan menuju Revolusi Islam Iran, termasuk saat di pengasingan, Imam selalu mengingatkan rakyat Islam Iran untuk selalu mengobarkan semangat mereka agar berkeyakinan bahwa bahwa Islam pasti menang, melalui pesan-pesannya, baik dalam bentuk tulisan/cetak maupun kaset-kaset yang diselundupkan ke Iran dan disebarluaskan oleh para pejuang (Islamic,t.t).

Setelah kurang lebih empat bulan di Paris, Perancis, Imam yang melihat bahwa Rezim Pahlevi tak diakui rakyat lagi, meski secara formal masih aktif, rakyat sangat mendambakan kehadiran Imam di tengah mereka, akhirnya Imam memutuskan kembali ke Iran, kendati diancam dibunuh setibanya di Teheran, tetapi tekad Imam bulat. Ia harus kembali ke Iran untuk berjuang bersama rakyatnya. 1 Februari 1979 Imam menapakkan kakinya kembali ke Iran setelah 14 tahun masa pembuangan. Dari *airport* Mehrabad, Teheran, Imam langsung menuju ke pemakaman *Behesyte Zahra* untuk memberi pidato bersejarahnya. Pada 11 Februari 1979 Dinasti Pahlevi tumbang dan berdirilah negara Islam di bawah pimpinan Imam Khomeini. Pada 1 April 1979 rakyat diminta memberikan suaranya melalui referendum nasional, apakah setuju atau menolak pemerintahan Republik

Islam. Ternyata 98,2 % rakyat memberi suara setuju sehingga resmilah berdiri Republik Islam Iran pada tanggal 1 April 1979 (Islamic,t.t). Imam Khomeini dipilih sebagai penguasa tertinggi Iran dalam sistem Republik Islam oleh rakyatnya yang berdasar *wilayat alfaqih* (Ensiklopedi Islam,1999).

Setelah masa 10 tahun kepemimpinannya, Minggu terakhir Mei 1989, Imam Khomeini jatuh sakit karena pendarahan lambung. Ia dirawat di rumah sakit Teheran. Akhirnya, pada Minggu 29 Syawwal 1409 (3 Juni 1989) Imam Khomeini wafat (Lukman,2005). Ia ternyata ulama dan pemimpin yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Ini terbukti saat wafat Imam tak kurang sembilan juta rakyat mengantarkan Imam ke pemakaman terakhirnya yakni pemakaman *Behesyte Zahra'* di luar kota Teheran (<http://www.telagahikmah.org/main/jejak/007.htm>,2008).

Dakwah dalam Pandangan Imam Khomeini (1902 -1989 M)

Pengertian dan Hukum Dakwah menurut Imam Khomeini

Konsep pemikiran dakwah Imam Khomeini secara implisit dinyatakan melalui tulisan karya-karya beliau dan pidato beliau yang banyak dirangkum dalam buku yang mengangkat tema Imam Khomeini. Berbicara dalam konteks dakwah, Imam Khomeini menyatakan seluruh umat Islam dan manusia keseluruhan, harus melaksanakan ajaran yang ada di dalam alquran sebab menurut Imam, kitab suci alquran itu diturunkan untuk hujjah seluruh manusia. Karena itu, tak hanya ulama tetapi umat Islam dan semua manusia harus dihimbau untuk menjalankan ajaran alquran sesuai yang dikehendaki oleh Allah Swt (Khomeini,2000). Menurut Imam, Allah Swt telah mewajibkan kepada umat Islam agar berusaha keras melaksanakan tujuan-tujuan Islam yang suci, berusaha mengangkat martabat umat dan menyatukan mereka dalam masyarakat Islam (Khomeini,2000).

Imam Khomeini dalam tulisannya yang berjudul *Keseimbangan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan* pernah menyatakan:

"Saya tidak pernah mengatakan janganlah belajar dan mencurahkan segala perhatian di bidang ilmu pengetahuan, (tetapi) sekiranya saudara bercita-cita hendak berperan dalam menegakkan Islam, korbkanlah segenap waktu dan tenaga di bidang ini...maka menjadi tanggung jawab anda untuk mendalami ilmu pengetahuan dan menjadi orang yang mampu mengeluarkan pandangan dan pikirannya (untuk Islam)..." (Khomeini,2000).

Imam Khomeini menegaskan bahwa dakwah dan memelihara dengan teguh eksistensi Islam adalah tanggung jawab ulama (da'i) dan para santri (calon da'i) menduduki level

pertama. Kemudian umat Islam secara keseluruhan bertanggung jawab pula semuanya (Khomeini,2000).

Maka dapatlah disimpulkan, menurut Imam Khomeini "dakwah" adalah kewajiban semua umat Islam dan semua manusia untuk menjalankan ajaran alquran dengan berusaha keras dan berkorban segenap waktu dan tenaga yang bertujuan untuk melaksanakan tujuan Islam yang suci, mengangkat harkat dan martabat umat, dan menyatukan umat dalam masyarakat Islam.

Peneliti menyimpulkan, hukum dakwah menurut Imam Khomeini adalah bisa *fardu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Berlakunya hukum *fardhu 'ain* artinya kewajiban dakwah itu adalah kewajiban umat Islam dan seluruh manusia individu (tidak hanya ulama) untuk mengemban kewajiban mengamalkan ajaran alquran tanpa terkecuali.

Hadist Rasulullah Saw:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،

وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

"Barang siapa yang melihat kemunkaran maka hendaknya ia mencegah dengan tangannya, jika tak sanggup maka dengan dengan klisannya, jika tak sanggup maka dengan hatinya. Inilah selemah-lemahnya iman." (H.R. Muslim)

Kemudian bila kita kaitkan pada pernyataan Imam Khomeini setiap manusia memiliki kewajiban menjalankan ajaran Islam. Pertanyaannya, bagaimana dakwah bisa dilakukan bila manusia itu bukan orang Islam dan tak mengerti Islam?. Aturan ini akan berlaku setelah ayat alquran itu diimani (manusia itu telah masuk Islam dan mengimani ajaran alquran). Kebenaran alquran dengan sepenuh hati telah dipahami oleh seluruh manusia melalui pembelajaran dari para ulama, maka barulah kewajiban itu berlaku untuk setiap manusia yakni bila setiap manusia itu telah mengenal, masuk Islam, dan memahami alquran.

Sedangkan jatuhnya hukum dakwah menjadi *fardhu kifayah* yakni kewajiban yang diserahkan kepada satu individu yang memiliki kemampuan melaksanakan kewajiban tersebut, yang bila salah seorang individu telah melakukan maka kewajiban untuk setiap individu yang lainnya gugur. Maksud Imam Khomeini di sini, adalah ulama dan santri

(calon da'i) yang belajar ilmu agama menduduki level pertama atas kewajiban berdakwah dan memelihara dengan teguh eksistensi Islam.

Dalil alquran yang menunjukkan kepada hukum berdakwah *fardhu kifayah* adalah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. ." (Q.S. Ali-Imron: 104)

Jadi dari dua pendapat yang bertentangan dari hukum dakwah, manakah yang benar? Hukum dakwah bisa berlaku *fardhu 'ain* atau *fardhu kifayah* tergantung sesuai konteks serta situasi dan kondisinya.

Da'i menurut Imam Khomeini

Seorang da'i menurut Imam adalah faktor penentu maju atau mundurnya umat Islam. Tanggung jawab seorang da'i bukan seperti tanggung jawab manusia lain atau orang awam. Da'i adalah panutan banyak umat (Imam Khomeini,2000). Sekali saja da'i berbuat lancung, maka tercorenglah nama agama, umat, dan seluruh ulama (Khomeini,2000).

Menurut Imam Khomeini, umat Islam akan selalu memerlukan ulama (da'i) dan Islam. Jika ulama tidak ada maka Islam akan sirna. Ulama adalah pakar Islam dan penjaga Islam hingga kini (Khomeini,2000). Ulama adalah manifestasi para rasul dan pemimpin di muka bumi (Khomeini,2000).

Para da'i - kata Imam - harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di madrasah atau pesantren Islam. Dalam mengkaji bidang masalah fiqih dan ushuluddin hendaklah hingga sempurna, jangan setengah-setengah. Bila ini terjadi, niscaya da'i itu sendirilah yang akan bisa melumpuhkan dan memundurkan kehidupan umat Islam (Khomeini,2000).

Seorang da'i yang ahli ilmu fiqih sehingga menjadi fuqaha akan menjadi benteng pertahanan Islam dengan mengenalkan umat kepada Islam melalui mengajar dan menulis fiqih Islam (Khomeini,2000).

Da'i menurut Imam Khomeini harus memelajari dan mendalami ilmu-ilmu khusus penunjang dakwah secara sempurna hingga sampai mencapai kesimpulan akhir. Bila da'i

tak ada sikap mau belajar hanya berdiam diri maka ditegaskan Imam hukumnya haram bagi seorang da'i. Ini karena ilmu Islam itu bertujuan mulia dan tinggi yakni untuk mengenal Allah Swt dan membersihkan diri guna tercapai tujuan asasi dan suci (Khomeini,2000). Kemudian da'i setelah belajar, Imam mengungkapkan ia harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan pandangan dan pikiran dalam bidang fiqh (Khomeini,2000).

Menurut hemat peneliti, bersandar dari lingkup ilmu dakwah amatlah wajar da'i harus menguasai ilmu-ilmu dasar Islam seperti ilmu fiqh, ushuluddin, dan ilmu penunjang dakwah tersebut karena da'i adalah sebagai komunikator penyampai pesan dakwah yang kemungkinan besar keberhasilan dakwah adalah dipengaruhi oleh penyampaian beliau. Selain itu tanggung jawab bagi da'i memang besar, ia harus berbuat banyak dan berjuang keras demi terwujudnya kemajuan umat dan senantiasa harus menjaga kredibilitas ilmu dan akhlaknya agar pesan dakwah sukses diterima oleh mad'u.

Kemudian, mengenai **karakteristik kepribadian da'i**, Imam Khomeini dalam menggambarkan ini beliau merujuk kepada dalil agar memberikan kejelasan pemikiran atas pendapatnya itu. Dalil yang disandarkan Imam tersebut salah satunya adalah sebagai berikut: (Khomeini, 2000).

Dari Abu Basir, katanya: Aku telah mendengar Abu Abdullah berkata: adalah Amirul Mukminin as, berkata: Wahai penuntut (pencari ilmu Islam) sesungguhnya ilmu pengetahuan itu mempunyai keutamaan yang banyak: sehingga kepalanya akan menunjukkan tawadhu, matanya terlepas dari rasa dengki, ia menjaga percakapannya, hatinya berniat yang baik, akal nya dapat mengenali perkara dan urusan, tangannya senantiasa bersifat pemurah, kakinya senantiasa menziarahi para alim ulama, dadanya senantiasa berpikir tentang keselamatan, hidupnya wara', keteguhan pribadinya senantiasa memohon kepada Allah, kepemimpinannya baik dan setia, senjatanya adalah kerelaan, alas kakinya senantiasa bergerak, kekuatannya adalah perilaku ulama, hartanya adalah menjauhi dosa, bekalnya adalah perkara yang ma'ruf, air mukanya jernih, pernyataannya adalah petunjuk, persahabatannya adalah kasih sayang (al-Kafi jil.4 h.48).

Imam Khomeini pun menjelaskan elaborasinya akan dalil tersebut, bahwa sangatlah penting kepribadian seperti di atas bagi seorang da'i, sebab da'i akan menjadi panutan bagi seluruh umat manusia. Karena itu da'i yang selalu mengingat Allah, bertakwa dan wara' akan menjadi panutan yang baik bagi umat. Bila sifat itu tak terwujud, maka orang alim itu akan menjadikan agama sebagai komoditas maka jadilah da'i tersebut telah berilmu tanpa amal.

Mengapa syarat da'i sedemikian rupa? Karena da'i adalah penyeru kepada agama Islam dan mereka mewarisi perjuangan para nabi dan rasul Allah Swt. Ini sesuai dengan hadis Nabi Saw:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Ulama adalah pewaris para nabi." (H.R.Ibnun Najjar dari Anas R.a)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ.

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu." (Q.S An-Nisa': 59)

Tugas seorang da'i memang tak jauh beda dari tugas seorang rasul/nabi. Perbedaannya hanya terletak da'i tak langsung mendapat risalah dari Allah Swt. Namun da'i juga memiliki tugas menyeru manusia kepada ajaran Allah Swt. Dalam konteks bermasyarakat atau bernegara da'i adalah pemimpin. Ia yang mengayomi umat dalam berkehidupan terutama dalam urusan agama Islam.

Imam Khomeini berpesan, da'i haruslah waspada dengan sifat egois. Egoisme menurut Imam yaitu sifat rasa cinta terhadap kedudukan, cinta kekuasaan, cinta harta, dan sebagainya adalah hanya berimplikasi pada rasa cinta terhadap diri sendiri yang dapat menyebabkan da'i terlepas sedikit demi sedikit terhadap keyakinannya yaitu agama (Khomeini,2000), kehidupan masa depan kita akan suram, dan dunia muslim akan terongrong dan menjadi sasaran dominasi dunia (Khomeini,2000).

Da'i haruslah mengetahui dan mengamalkan sifat zuhud, taqwa, dan hidup sederhana serta suci (Khomeini,2000). Sebab cinta dunia itu menurut Imam adalah sebagai pangkal dari perselisihan dan perpecahan yang dapat menghilangkan tujuan suci dalam berdakwah (Khomeini,2000). Dengan tak adanya sifat cinta dunia pada diri seorang da'i niscaya da'i itu akan beramal dengan ikhlas dalam menegakkan Islam dan akhirnya nanti mendapatkan kebahagiaan yang tak terkira baik di dunia maupun akhirat (Imam Khomeini,2000). Bahkan umat Islam menurut Imam Khomeini secara naluriah, mereka hanya akan menerima da'i dan ulama yang berakhlak luhur, tidak rakus akan kepentingan dunia dan isinya serta tidak kikir untuk berkorban tenaga dan semua miliknya untuk meninggikan kalimat tauhid dan mencapai keridhoan Allah semata (Khomeini,2000).

Imam Khomeini mengungkapkan bahwa seorang da'i adalah penting hidup sederhana. Hidup sederhana ternyata kata Imam akan mengangkat derajat da'i dan akan memelihara keeksistensian da'i. Dengan hidup sederhana, da'i bisa selalu menjadi sumber inspirasi, dihormati, dan didengar oleh penerima dakwahnya. Sebab pada banyak kenyataan yang terjadi, Imam mengungkapkan, ternyata masyarakat penerima dakwah, mereka dapat menyaksikan betapa orang yang hidup sederhana akan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi setiap orang, dikarenakan orang yang selalu menuntut kemewahan dalam hidup maka nilai-nilai maknawi akan berkurang dan lenyap dari dalam diri orang tersebut (Khomeini,2000).

Ini sesuai dengan peringatan Allah Swt dalam firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا.

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Q.S.Al-Isra': 18)

Kepribadian da'i yang baik sangatlah penting, karena betapa banyak kasus penyimpangan manusia, ternyata, kata Imam Khomeini, disebabkan dari adanya andil/persetujuan para ulama-nya. Untuk menuju kepribadian yang baik, seorang da'i disarankan oleh Imam untuk membersihkan diri terlebih dahulu dari perkara yang hina dan keji yang akan membawa kepada keburukan. Da'i harus memiliki niat yang ikhlas, sebab bila tidak ilmu yang dimilikinya itu tak memberikan manfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain (Khomeini,2000).

Jadi pantaskah bila kita seorang da'i berjalan di jalan Allah (dakwah) tetapi niat kita bukan untuk Allah Swt?. Dengan niat ikhlas pulalah, seorang da'i tak akan silau akan dunia. Allah Swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan (ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka

mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

Da'i haruslah membersihkan diri dari hal yang keji melalui usaha mengkaji ilmu pengetahuan agar semakin dekat dengan rahmat Allah Swt (Khomeini,2000). Bila ilmu yang diperoleh da'i hanya bertujuan untuk mengejar hawa nafsu bukan karena Allah semata, maka yang akan didapat, menurut Imam adalah hanya kesenangan duniawi dan kemasyarakatan. Parahnya, pencapaian itu akan menuju kecelakaan, perlombaan hawa nafsu, keserakahan, bencana, hingga membawa kepada kemelaratan dan bahaya bagi umat Islam di dunia dan akhirat (Khomeini,2000).

Bila seorang da'i telah bersikap seperti itu, terlebih memang jelas-jelas ia seorang ulama yang jahat yang dipengaruhi oleh sifat takabbur, dan kelalaian, maka ia dipastikan, menurut Imam Khoemini tak akan mampu membenahi dirinya sendiri, terlebih membenahi masyarakat. Ia menjadi tak akan memberi sumbangan apa-apa untuk masyarakat kecuali hanya membawa bahaya dan kerugian kepada Islam dan kaum muslimin. Bahkan ia akan menjadi penghalang bagi kemajuan umat Islam (Khomeini,2000). Da'i yang berkelakuan buruk dan bertindak menyelewang, menurut Imam Khomeini ia akan menjadi bahaya yang sangat hebat. Da'i yang fasik, kata Imam akan bertanggung jawab pada kerusakan dunia, sebab jika alim ulama rusak maka akan rusak pula dunia ini seluruhnya (Khomeini,2000). Karena itu, Imam Khomeini menegaskan seorang da'i wajib untuk membina diri agar dapat menjadi insan yang sejati dan sempurna. Pembinaan diri itu penting menurut Imam Khomeini sebab di kala da'i menghadapi musuh Islam yang memiliki tekanan dan rencana jahat, da'i itu akan bersikap tak gentar, tak mudah terpengaruh karena ia tak cinta kepada dunia dan telah berkepribadian luhur (Khomeini,2000). Kewajiban da'i menurut Imam Khomeini ia harus berakhlak Islam jika ingin melangkah di jalan dakwah yang mulia ini (Khomeini,2000).

Pembinaan diri memang memerlukan pengorbanan dan kesulitan yang terus menerus. Tetapi inilah bekal bagi da'i sebelum ia mendakwah kepada mad'u. Da'i nantinya akan bertanggung jawab dalam pembersihan diri dan rohani serta hawa nafsu keji bagi dirinya dan mad'u-nya (Khomeini,2000). Dengan akhlak mulia da'i, manusia dapat mengambil hikmah darinya (Khomeini,2000).

Jika perbaikan akhlak belum terwujud bagi da'i maka menurut Imam Khomeini ia akan menjadi sulit untuk mendidik dan membenahi kondisi rohani dan akhlak pribadinya

sendiri (Khomeini,2000). Pun Allah tak akan melampirkan dan membuka jalan dalam mendapatkan pendidikan yang benar serta ia nanti hanya akan menyesatkan seluruh umat manusia dan akan membawa gambaran yang buruk kepada orang lain tentang Islam dan ulama Islam (Khomeini,2000). Sebagai da'i yang pekerjaannya memang menyeru masyarakat agar memiliki sifat terpuji, agar supaya seruan menuju keterpujian itu betul-betul merupakan seruan kebenaran. Jika tidak, maka ia hanya akan menjadi seruan setan (Khomeini,2000). Dengan akhlak luhurlah penyampaian ilmu Allah dapat berkesan dan bermanfaat (Khomeini,2000).

Menurut hemat penulis, bagi para da'i sebagai salah satu cara membina diri dengan akhlak mulia ,da'i bisa berkaca dari kepribadian Rasul Saw, Allah Swt dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Dan sesungguhnya kamu(muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."(Q.S. Al-Qalam: 4)

Selanjutnya, dalam hal persatuan Islam, Imam mengingatkan bahwa seorang da'i haruslah menjadi garda terdepan dalam menjaga persatuan dan persaudaraan. Ciptakan persaudaraan Islam sampai merambah ke semua pihak terutama di kalangan ulama itu sendiri (Khomeini,2000). Bila tak ada persatuan umat, Imam menegaskan, masyarakat akan menimpakan kesalahan pada semua pemimpin terutama ulamanya. Ini tak mungkin bisa terwujud kecuali melalui pembinaan diri dan persatuan (Khomeini,2000).

Dari uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan **da'i menurut Imam Khomeini** adalah: a) sebagai faktor penentu kemajuan Islam; b) Pakar Keilmuan Islam; c) Penjaga Islam; d) Manifestasi dari para rasul dan pemimpin di muka bumi; e)Sebagai garda terdepan

menyatukan persatuan umat Islam. Sedangkan **Syarat-Syarat Menjadi Da'i menurut Imam Khomeini**, dapatlah dirangkum sebagai berikut :a) Da'i hendaknya melaksanakan tugasnya dengan baik di majelis ilmu; b) Da'i haruslah sempurna dalam belajar ilmu fiqih dan ushuluddin; c) Da'i harus mempelajari ilmu khusus penunjang untuk berdakwah. Selain itu, **Karakteristik Kepribadian Da'i menurut Imam Khomeini adalah:** a) Da'i harus waspada dari sifat cinta dunia; b) Da'i penting hidup dalam kesederhanaan dalam pengamalan sifat zuhud dan taqwa; c) Da'i mutlak memiliki niat ikhlas dalam segala perbuatannya; d) Da'i haruslah selalu membina diri dengan akhlak yang mulia.

Mad'u Dakwah (Objek Dakwah) menurut Imam Khomeini

Sesuai data yang ditemui peneliti, Imam Khomeini ternyata lebih sederhana mengklasifikasikan mad'u dakwah, yakni mengklasifikasikan mad'u dakwah pada strata sosial ekonomi yakni mad'u yang berasal dari: 1) golongan kaya, 2) golongan miskin, dan 3) pemimpin negara (pejabat). Penulis dalam menjelaskan pemikiran Imam Khomeini tentang mad'u ini - agar memudahkan pembaca - menjelaskan cara/metode dakwah bagi masing-masing macam mad'u ini dijelaskan langsung di sini.

Pada mad'u yang berasal dari golongan strata sosial miskin, Imam Khomeini mengingatkan **seorang da'i metode dakwah kepada mad'u dari kalangan miskin** adalah melalui pendekatan akhlak yang baik dalam menghadapi mad'u yang seperti ini dan senantiasa berusaha menolong mereka untuk kesejahteraan hidup mereka. Perilaku seorang da'i kepada mad'u dari kalangan strata sosial miskin ini adalah da'i menurut Imam Khomeini bertanggung jawab menangani mereka dengan cara bersama-sama merangkul pemimpin lainnya guna berusaha untuk memberi perlindungan dan perhatian yang lebih besar kepada kaum fakir miskin dengan lebih mengenal dan bersahabat dengan mereka. Anggap diri kita adalah bagian dari mereka, dan ini adalah termasuk kehormatan besar untuk mereka sebagai tempat perlindungan bagi fakir miskin (Khomeini,2000).

Imam Khomeini menegaskan adalah kewajiban juga bagi seorang da'i untuk terlibat untuk menolong dan melayani orang-orang lemah dan turut serta dalam kesenangan serta kesusahan mereka. Imam Khomeini menyatakan bahwa tak ada hal yang lebih tinggi dan lebih baik yang pernah beliau lihat dari amal dan pengabdian kepada Allah kecuali perilaku menolong kaum yang tertindas (Khomeini,2000).

Imam Khomeini mengakui bahwa justru sejauh pengamatannya dalam menegakkan Islam revolusi Islam Iran, beliau melihat bahwa golongan lemahlah yang telah lulus dari

ujian Islam tentang amalan kebajikan dan pembaktian pada perintah Allah karena rela mengorbankan para pemuda mereka untuk perjuangan Islam dan telah memberi segala yang mereka punyai bagi perjuangan Islam. Bahkan Imam Khomeini pernah mengatakan *"Para penghuni rumah gubuk lebih mulia bagi saya daripada semua orang yang mendiami istana."* (Khomeini,2000).

Selanjutnya **metode dakwah kepada mad'u yang berasal dari golongan strata sosial ekonomi kaya**, Imam Khomeini berpesan kepada da'i untuk mendakwahkan kepada mereka tentang (materi) pentingnya menanamkan sikap menolong kepada sesama terutama kepada rakyat miskin. Ingatkan untuk sisihkan pendapatan mereka untuk pembaharuan rakyat. Da'i perlu senantiasa menghimbau kaum kaya untuk turut berusaha demi kesejahteraan kaum yang tertindas, karena ini adalah pekerjaan yang baik untuk dunia dan akhirat. Sampaikan kepada mereka bahwa betapa mulianya jika kalangan kaya suka rela menyediakan hartanya untuk menolong para kaum *mustadh'afin* (kaum miskin) karena ini akan menuai rahmat bagi kaum kaya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Khomeini,2000).

Selanjutnya, **metode dakwah dakwah untuk kalangan para pejabat atau pemimpin negara**, Imam Khomeini mengingatkan bahwa hendaklah da'i dalam berdakwah kepada mad'u yang demikian, lebih fokus untuk mengingatkan mereka para pemimpin negara untuk harus selalu menjadi pelayan umum yang sebenarnya, terutama pelayan kaum *mustadh'afin*. Jangan menciptakan keresahan bagi rakyat, tidak melakukan tugas mestinya, ini adalah perbuatan yang salah dan akan menimbulkan murka Allah Swt. Da'i perlu mengingatkan kaum pejabat bahwa mereka harus memuaskan rakyat yang mereka pimpin sehingga melahirkan kepercayaan rakyat. Ingatkan untuk jauhi perilaku yang tidak manusiawi dan tidak islami. Pejabat harus diingatkan untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman bagi rakyat dan bertanggung jawab akan tegaknya Islam di wilayah yang dipimpinnya (Khomeini,2000).

Dari uraian di atas, pendapat Imam Khomeini tentang mad'u dakwah adalah ia menggolongkannya sesuai strata sosial ekonomi yakni mad'u terdiri 3 (tiga) golongan yaitu: dari golongan kaya, golongan miskin, dan pemimpin negara (pejabat).

Pertanyaanya kemudian, mengapa Imam Khomeini menggolongkan mad'u dakwah atas dasar strata sosialnya? Menurut analisa peneliti, penggolongan ini adalah sesuai dengan latar belakang historisitas Imam Khomeini yang pernah menjadi seorang pemimpin

negara dan ayatullah (Ulama di Iran). Sebagai negarawan dan ulama yang kegiatannya tak jauh dari kegiatan masyarakat maka fakta sosiologis masyarakat seperti strata sosial ekonomi menjadi dasar paradigma baginya.

Penggolongan mad'u dakwah ini juga sesuai dengan alquran yang telah menggambarkan suatu masyarakat tertentu terdiri dari *alma'la* (kaum elit sosial politik yakni pemuka masyarakat dan penguasa), *al-mutrofin* (elit ekonomi yakni kaum konglomerat), dan terakhir *al-mustadh'afin* (masyarakat golongan lemah) (Shomad,t.t).

Firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ .
وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ.

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya". Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (Q.S. Saba': 34-35)

Dalam Q.S. Hud: 27 Allah berfirman:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ
إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّى الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ
كَاذِبِينَ.

"Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (Q.S. Hud: 27).

Metode Dakwah yang Efektif menurut Imam Khomeini

Dalam membahas metode dakwah menurut Imam Khomeini, setelah mendapatkan data-data, lalu diklasifikasikan maka dapatlah dikelompokkan **metode dakwah menurut Imam Khomeini** adalah sebagai berikut: 1) Metode Dakwah melalui Majelis Ilmu; 2) Metode Dakwah melalui Berdialog atau Musyawarah; 3) Metode Dakwah melalui Tabligh / Berpidato; 4) Metode Dakwah dengan Memilih Bahasan Materi Dakwah yang Sesuai; 5) Metode Dakwah melalui Tulisan (Dakwah bil Qalam); 6) Metode Dakwah kepada Para Musuh Islam; 7) Metode Dakwah dengan Memanfaatkan Media Komunikasi.

1. Metode Dakwah melalui Majelis Ilmu

Majelis ilmu menurut Imam Khomeini adalah terpenting bagi pemeliharaan Islam. Imam telah mencium tipu muslihat musuh Islam untuk menghancurkan Islam dengan menghancurkan majelis ilmu umat Islam. Berikut perkataan Imam Khomeini:

“Saya sempat membaca lembaran-lembaran khusus bersifat dokumen yang dikeluarkan oleh gereja Vatikan untuk dikirim ke Washington (Amerika). Saya dapati di dalamnya bahwa perhitungan musuh-musuh Islam sedemikian rupa, ternyata mereka memusatkan perhatian (hendak menghancurkan Islam) kepada pusat-pusat pengkajian ilmu umat Islam...” (Khomeini,2000).

Karena itu, da’i bagi Imam Khomeini perlulah bangkit dan menertibkan pusat-pusat keagamaan. Hendaklah menyediakan waktu dan dengan perencanaan yang cermat serta tepat, membersihkan dan memelihara pusat-pusat agama, terutama pusat pendidikan Islam. Seorang da’i kata Imam Khomeini perlu untuk mencegah penyelewengan dan distorsi, jangan sampai ada penyelewengan dari para ulama itu sendiri dalam mencapai prinsip tata cara ajaran Islam yang dialamatkan untuk menghancurkan kajian majelis ilmu Islam (Khomeini,2000).

Lembaga kajian Islam kata Imam haruslah di dalamnya ada para faqih yang benar-benar memiliki kepahaman ilmu fiqih. Para ulama harus lebih banyak memberi dukungan dan menjaga majelis ilmu tersebut. Jika tidak, di masa depan masyarakat tak membutuhkan para ahli agama lagi. Tempat pengkajian Islam itu penting keberadaannya, bila tidak ada, menurut Imam sungguh telah terjadi penghianatan terhadap Islam dan inilah keberhasilan para musuh Islam (Khomeini,2000).

Sistem pengaturan yang benar dalam semua aspek pengkajian ilmu pengetahuan di lembaga yang dikelola ulama atau da’i adalah suatu yang mutlak menurut Imam Khomeini. Imam berpesan, janganlah mengambil orang asing untuk memenej pusat-pusat pengkajian

Islam (Khomeini,2000). Da'i haruslah sungguh-sungguh dalam pengkajian Islam dan menjadi satu barisan untuk melawan musuh Islam (Khomeini,2000).

Metode Dakwah melalui Berdialog atau Musyawarah

Para ulama sebagai pendakwah ajaran Islam kata Imam Khomeini, harus berdiskusi dan bertukar pikiran tentang menyelesaikan masalah dan kesulitan kaum muslimin (Khomeini,2000). Ajaklah berdiskusi dan bermusyawarah orang di sekeliling untuk menyelesaikan masalah umat Islam (Khomeini,2000). Jauhi perselisihan dan cari jalan keluar untuk melepaskan dari cengkeraman penjajah (Khomeini,2000).

Kaum intelektual (sivitas universitas), para pemuda ajaklah untuk memperkuat ikatan persahabatan dan saling pengertian dengan ulama. Jangan abaikan rencana musuh yang licik dan adakanlah konsultasi dan bimbingan di mana saja melihat geliat pihak yang menabur benih perselisihan dan perpecahan. Jika nasihat kepada para individu tak efektif, barulah diperbolehkan untuk berpaling dari mereka , mengucilkan mereka dan jangan biarkan mereka berakar tetaplah waspada pada propaganda buruk yang dapat mengganggu kebenaran (Khomeini,2000). Juga rangkullah para pemimpin negara dalam mencegah tipu muslihat para musuh Islam (Khomeini,2000). Kemudian, dalam berdiskusi Imam mengingatkan agar mengemukakan topik pembicaraan dengan cara yang jelas dan mantap (Khomeini,2000).

Metode Dakwah melalui Tabligh Atau Mimbar/Berpidato

Nabi Muhammad Saw, kata Imam Khomeini adalah tokoh yang memainkan peran besar di depan mimbar pidato dan senantiasa menyampaikan nasihat kepada umat Islam. Pidato di atas mimbar dikatakan Imam oleh sebagian kalangan dianggap tidak serasi dengan kedudukan ilmu pengetahuan. Imam membantah ini. Dengan berbicara di mimbar-lah ulama bisa menjadi pengaruh besar untuk memberi kesadaran kepada umat khususnya santri dan mendidik mereka dengan akhlak yang terpuji melalui pemberian nasihat dan pengajaran ilmu akhlak, sehingga program pendidikan akhlak dapat mengena dan mencapai tujuannya (Khomeini,2000).

Selain itu Imam Khomeini selalu menekankan bila berbicara dengan mad'u dakwah yang perlu diingat adalah menyederhanakan subjek yang sulit agar dapat dipahami oleh orang banyak. Imam juga berpesan, bila mau efektif penyampaian pembicaraan kita kata Imam mengutip hadis Nabi Saw: "*Berbicaralah kepada orang menurut tingkat kecerdasannya.*" agar dipraktikkan (Khomeini,2000).

Imam dalam membawakan pidatonya berhati-hati dalam menjustifikasi ucapannya, yakni beliau menggunakan ayat alquran dan sabda Nabi Saw serta kutipan dari nasihat-nasihat para ulama (Khomeini,2000).

Metode Dakwah dengan Memilih Bahasan Materi Dakwah yang Sesuai

Menurut Imam tempat kajian Islam haruslah di dalam materi pengkajiannya adalah hakikat ajaran alquran, bila tidak, tempat kajian Islam itu hanya akan menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mengenal dan memahami Islam dan peranan ulama Islam (Khomeini,2000).

Selain itu materi tentang fiqih dalam kajian itu juga harus lebih besar dari materi lainnya (Khomeini,2000). Materi fiqih jika tidak ada, menurut Imam maka yang akan terjadi hilanglah esensi nilai / makna dari agama Islam itu sendiri dan akhirnya Islam dikenal hanya namanya saja (Khomeini,2000).

Kemudian, Imam pun mengingatkan sebuah pusat pengkajian ilmu Islam haruslah juga memiliki program yang di dalamnya berupa nasihat, pengajaran, serta para guru yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan jiwa. Bila tidak pusat pengkajian itu kelak akan menemui kehancuran. Ini karena ilmu akhlak adalah merupakan tujuan pertama diutusnya para nabi dan mereka mengajar umatnya melalui pengkajian dan pengajaran.

Imam pun mengkritik bahwa tempat pengkajian Islam di saat ini banyak yang malah tidak mengambil perhatian dalam masalah pengajaran akhlak. Memang banyak penghalang dalam melaksanakan pendidikan Islam yang seimbang dari segala aspek. Padahal bila pendidikan akhlak berkurang, ditegaskan Imam, ini akan melahirkan berbagai masalah kebendaan (materi) dan duniawi. Juga ini akan melahirkan banyak persoalan pada rohani dan akhlak yang membawa kepada banyaknya masyarakat yang tak tahu akan pentingnya generasi manusia yang paham agama dan tunduk pada nilai agama. Akhirnya yang terjadi adalah tercipta paradigma masyarakat bahwa yang terpenting adalah belajar untuk kepentingan pribadi masing-masing dan tujuan akhirnya hanya untuk mencari kepentingan dunia seperti kemasyhuran, kedudukan, dan sebagainya. Bila ini yang terjadi yang didapati hanyalah pemenuhan kebutuhan dunia saja tetapi ia tak bermanfaat untuk dirinya dan untuk Islam. Dirinya akan hampa dikejar untuk berlomba mengejar materi dan pertikaian antar-sesama untuk menuruti keserakahan nafsu (Khomeini,2000).

Pusat kajian yang tidak ada materi usaha untuk meningkatkan pencapaian akhlak dan pembersihan jiwa, maka menurut Imam niscaya akan berkembanglah sifat munafik dan

pura-pura di kalangan orang-orang yang berada di tempat kajian Islam dikuasai oleh perpecahan dan perselisihan pendapat sehingga mereka tenggelam dalam suasana pertikaian sesama mereka sendiri. Ini membuat keadaan menjadi terkotak-kotak (bergolong-golongan) dan bersekutu di antara mereka. Masing-masing pihak saling tuduh serta mendustakan satu sama lain. Pusat pengkajian Islam akan hilang pengaruhnya bagi umat. Bila ini terjadi, musuh Islam akan mengambil kesempatan dengan menghancurkan nilai-nilai serta martabat pusat pengkajian Islam (Khomeini,2000).

Selain itu, mengenai materi dakwah yang sesuai lainnya, Imam Khomeini saat memberi pelajaran kepada muridnya lebih mengemukakan materi tentang baik dan buruk, kesadaran agama, disiplin diri, dan sebab-sebab kemunduran Islam (Rahnema,1996). Selain itu Imam juga mengkritik para ulama yang dalam berpidato hanya mengangkat tema yang tak membangkitkan semangat beragama seperti tema haid dan kebersihan. Menurut Imam Khomeini lebih penting membawakan tema tentang hukum dan sistem Islam (Rahnema,1996).

Metode Dakwah melalui Tulisan (Dakwah Bil Qalam)

Ulama setelah paham akan ilmu fiqh, hendaknya menurut Imam Khomeini menjaga kefaqihan itu dengan menjaga kitab-kitab Islam dengan menulis dan mendiskusikannya. Selain membangun pusat kajian Islam juga menjaga semua ilmu Islam, kitab-kitab Islam baik yang klasik maupun yang modern. Dengan cara ini maka pertahanan Islam akan kuat, ini semua harus dijaga agar dapat mentransferkannya kepada generasi mendatang (Khomeini,2000).

Dengan karya berupa tulisan inilah kata Imam, fiqh Islam dapat terpelihara. Usaha-usaha harus dilakukan untuk peningkatan dalam penyimpulan pendapat dan metode penelitian meningkatkan riset dan karya kreatif. Bahkan Imam Khomeini berpesan hendaklah studi penelitian menumpuk. Program penelitian harus direncanakan dengan tujuan bagi kebutuhan negara Islam. Orang harus dilatih melakukan karya riset. Pengetahuan moral Islam seperti etika, pembersihan jiwa, tasawuf, dan sebagainya harus dimasukkan dalam kajian penelitian ini, terutama berkaitan dengan pembersihan jiwa dan diri (Khomeini,2000).

Imam pun berpesan sebagaimana ia terpengaruh dengan Syahabadi (seorang teolog dan sufi terkemuka di Iran) bahwa guna mendakwahkan pemikiran dan aktivitas keagamaan di kalangan masyarakat perlulah menerbitkan majalah keagamaan (Rahnema,1996).

Imam Khomeini dalam menulis untuk berdakwah *bil qalam*, beliau menggunakan bahasa yang sederhana. Beliau menghindari subjek yang mencurigakan seperti filsafat dan mistisisme (Rahnema,1996). Imam juga dalam menulis buku menggunakan bahasa yang hati-hati sehingga tak membuat orang awam merasa asing (Rahnema,1996), dengan bahasa yang arif, sederhana, dan sistematis beliau mengemukakan pikirannya ke dalam tulisan. Beliau menerangkan latar belakang pokok persoalan dalam menemukan objek tulisannya dengan kekuatan nalar, yang bertujuan satu yakni untuk membangkitkan rasa keagamaan kepada pembacanya (Rahnema,1996).

Metode dakwah melalui tulisan ini oleh Imam Khomeini telah dipraktekkan tak hanya dengan mengarang buku tetapi ia juga menulis di artikel media cetak, salah satunya yaitu koran. Ini dilakukan saat melawan rezim Syah. Dengan tulisan itu ia bisa menyampaikan nasihat dan mengobarkan semangat kepada rakyat Iran dan peringatan kepada Syah Reza dengan menjawab kebijakan rezim Syah terutama dalam hal penyelewengan terhadap Islam.

Selain itu, dalam menggalang kerja sama yang baik atau mungkin bisa dikatakan *amar ma'ruf nahi munkar* di dunia internasional, Imam Khomeini yang sebagai presiden Iran ketika itu pernah juga berkorespondensi (berkirim surat) kepada Michael Gorbachev Presiden Republik Uni Soviet. Dalam surat yang ditulis pada 1 Januari 1989 itu Imam mengingatkan Gorbachev agar meninjau kembali ideologi-ideologi yang diagungkan Barat yang diterapkan Soviet dan mau melihat kepada ajaran tauhid yang agung. Tulisan surat itu Imam memulai dengan pembukaan surat yang santun, memuji Gorbachev, baru masuk ke intinya (Khomeini,2000).

Metode Dakwah kepada Para musuh Islam

Menurut Imam, da'i dalam mewaspadaai musuh Islam, haruslah melepaskan diri dari para ulama yang munafik yang menjual agama kepada dunia dan para penghasut kekacauan. Juga dalam melawan musuh Islam da'i harus merangkul para cendekiawan dan ilmuwan Islam untuk bersama-sama membela Islam dan menyelamatkan Islam dari keterpencilan dan penindasan terhadap Islam (Khomeini,2000).

Imam mengingatkan da'i dan umat Islam janganlah berhati lembut, berlapang dada, dan tunduk kepada sekutu-sekutu penjajah. Himbaulah masyarakat semua berpartisipasi untuk tetap selalu mewaspadainya (Khomeini,2000). Hanya dengan bergerak bersama umatlah seorang da'i mampu berbuat sesuatu. Jangan langsung memberi peluang kepada

musuh untuk melaksanakan sesuatu di pusat pengkajian ilmiah Islam. Jadikan pusat pengkajian Islam itu adalah wadah yang mampu memecahkan masalah-masalah yang penting untuk diselesaikan (Khomeini,2000).

Sesungguhnya musuh-musuh Islam telah muncul dan siap untuk menghantam dan memukul setiap keberadaan Islam di segala bidang. Maka menjadi tanggung jawab seorang da'i untuk menghadapi mereka dengan penuh keberanian. Imam berpesan seorang da'i hendaknya tinggalkan kecintaan terhadap dunia, sebab ini akan membuat tak berdaya menghadapi para musuh Islam selama kita masih dikuasai oleh cinta pada dunia dan berambisi pada kekuasaan, kesombongan dan lalai. Alam kejahatan akan terbuka bila seorang da'i memfokuskan pada urusan dunia. Kondisi ini menjadikan tak akan mampu untuk berjihad menentang musuh-musuh Islam (Khomeini,2000).

Karena itu, Imam memberikan solusi dengan hendaklah membuat solusi dengan menyusun langkah dan juga bertawakkal kepada Allah dan mengikis hati ini daripada semua sifat cinta pada dunia dan dengan inilah kita mampu berjihad. Selain itu, wajib bagi seorang da'i, menurut Imam untuk beramal untuk mencapai kesyahidan, berjuang, dan berjihad sungguh-sungguh, sehingga dapat bermanfaat untuk Islam. Bila kita tidak berlapang dada dan berkompromi kepada musuh Islam, maka akan lahirnya manusia dari lulusan universitas dan madrasah yang takut pada Allah Swt dan menjadi muslim sejati. Di sisi lain bila terdapat insan muslim sejati di negeri Islam atau pada negeri di suatu bangsa, maka merekalah yang akan menjadi ancaman yang berbahaya bagi musuh-musuh Islam sehingga strategi dan rencana jahat mereka akan menemui kebuntuan (Khomeini,2000). Seorang da'i harus memertahankan hukum syariat Islam yang suci dan menyebarkan ajaran Islam dan alquran. Da'i harus selalu memberi peringatan tentang bahaya-bahaya kepada dirinya sendiri dan selalu waspada pada tanggung jawab (Khomeini,2000). Da'i adalah pembela Islam, maka ia harus memerkokoh keinginan dan cita-cita sehingga sanggup menghadapi setiap kezaliman dan penindasan (Khomeini,2000).

Dalam iklim dunia internasional, Imam mengingatkan seorang da'i yang berkapabilitas dalam koridor ini untuk menghadapi kultur zalim dan menindas masyarakat yakni perjuangan melawan sistem ekonomi Timur dan Barat, melawan siasat kapitalis dan komunis. Ini penting dilakukan karena ini telah memengaruhi seluruh rakyat dan merupakan bencana tipe perbudakan baru yang telah dipaksakan oleh pihak penindas (Khomeini,2000).

Metode Dakwah dengan Memanfaatkan Media Komunikasi

Menurut Imam Khomeini media komunikasi massa adalah sangat efektif untuk membentuk pemikiran dan memengaruhi khalayak banyak. Radio, televisi, bioskop dan teater digunakan sebagai sarana yang paling efektif untuk membodohkan dan merusak bangsa terutama para generasi muda. Rencana-rencana yang besar ditelurkan dan dilaksanakan melalui media-media ini untuk melawan Islam dan ulama. Ia juga digunakan untuk jaringan propaganda para musuh Islam. Media itu difokuskan untuk membuat rakyat meniru orang lain, terutama berpakaian, konsumerisme dan lain-lain. Ini membuat kaum muda dan wanita tersesat dari jalan normal, mereka melupakan dan melemparkan kehidupan diri mereka sendiri. Karena itu kata Imam Khomeini, kantor-kantor berita, pers, dan majalah harus diperhatikan dan gunakan untuk pelayanan kepada Islam dan kepentingan negara. Kita semua harus mengetahui bahwa kebebasan gaya Barat merusak pemuda, terkutuk dalam pandangan Islam dan dalam penalaran pikiran. Propaganda, kesusasteraan, kesenian, artikel-artikel, pidato, buku-buku, dan majalah yang bertentangan dengan Islam dan kepentingan negara adalah tabu dan ini wajib bagi kita untuk mencegah percetakan dan penyebarannya (Khomeini,2000).

Selain itu, pada media komunikasi audio, seperti kaset-kaset yang diselundupkan yang digunakan Imam Khomeini saat di pembuangan sebelum meletusnya Revolusi di Iran. Media ini cukup efektif memengaruhi opini publik rakyat Iran menggelorakan semangat juang. Ini terbukti dengan meletusnya Revolusi Islam Iran dengan sebanyak 98,2 % suara rakyat Iran mendukung berdirinya Republik Islam Iran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dakwah dalam pandangan Imam Khomeini terbagi dalam kategori teori ilmu dakwah yakni unsur-unsur dakwah adalah lebih banyak membahas 3 (tiga) unsur dakwah yaitu: da'i (penyeru dakwah Islam), mad'u (objek dakwah), dan metode dakwah. Dalam bahasan ini terbagi menjadi 5 (lima) bahasan, yaitu:

- a. **Da'i menurut Imam Khomeini** adalah: a) sebagai faktor penentu kemajuan Islam; b) Pakar Keilmuan Islam; c) Penjaga Islam; d) Manifestasi dari para rasul dan pemimpin di muka bumi; e) Sebagai garda terdepan menyatukan persatuan umat Islam.
- b. **Syarat-Syarat Keilmuan Da'i menurut Imam Khomeini**, dapatlah dirangkum sebagai berikut : a) Da'i hendaknya melaksanakan tugasnya dengan baik di majelis ilmu; b) Da'i haruslah sempurna dalam belajar ilmu fiqih dan ushuluddin; c) Da'i harus memelajari ilmu khusus penunjang untuk berdakwah.
- c. **Karakteristik Kepribadian Da'i menurut Imam Khomeini** adalah: a) Da'i harus waspada dari sifat cinta dunia; b) Da'i penting hidup dalam kesederhanaan dalam

- pengamalan sifat zuhud dan taqwa; c) Da'i mutlak memiliki niat ikhlas dalam segala perbuatannya; d) Dai haruslah selalu membina diri dengan akhlak yang mulia.
- d. **Pembagian mad'u dakwah menurut Imam Khomeini** terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: menggolongkannya sesuai strata sosial ekonomi yakni mad'u terdiri 3 (tiga) golongan yaitu: dari golongan kaya, golongan miskin, dan pemimpin negara (pejabat). Ini sesuai dengan ayat alquran Q.S. Saba': 34-35 dan Q.S. Hud: 27.
 - e. **Metode Dakwah yang Efektif menurut Imam Khomeini ialah :** 1) metode pendidikan di majelis ilmu yang sesuai dengan kondisi masyarakat; 2) Metode berdialog/musyawarah; 3) Metode tabligh/pidato; 4) Metode memilih materi dakwah yang sesuai; 5) Metode dakwah melalui tulisan (*bil qalam*); 6) Metode dakwah kepada para musuh Islam; 7) Metode menggunakan media komunikasi sesuai zamannya sebagai memengaruhi opini public secara efektif.

Saran

1. Disebabkan penelitian ini terkait dengan dokumen data dari Kedutaan Besar Republik Islam Iran sebagai penyedia informasi tentang negerinya dan tokoh besar negara Iran, alangkah baiknya pihak Kedutaan Besar Iran khususnya untuk Indonesia lebih banyak lagi menerjemahkan buku-buku karya Imam Khomeini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dalam meneliti kiprah dan pemikiran tokoh Imam Khomeini yang mewarnai kondisi perpolitikan di dunia internasional dengan warna Islam bisa menemukan intisari hingga ke akarnya mengenai sosok ulama berpengaruh yang pernah hidup di abad dua puluh ini.
2. Bagi para intelektual muslim dan para cendekiawan muslim Indonesia hendaknya mengkaji lebih lanjut pemikiran dakwah Imam Khomeini yang bisa dikomparasi nilai positifnya dengan pandangan para tokoh ulama muslim di seluruh dunia serta para negarawan yang peduli akan nasib umat manusia yang harus terlepas dari penjajahan di atas dunia mana pun. Para dai' dan cendekiawan muslim bisa memanfaatkan, memodifikasi atau melengkapi kembali pemikiran Imam tersebut dengan pemikiran dakwah para ulama terkemuka muktabar lainnya, tentunya disesuaikan pula dengan keadaan sosial dan kultur negara dan masyarakat setempat, untuk dikaitkan pada sistem dakwah islamiah yang selama ini telah berjalan, baik dalam tataran teoritis atau praktis. Guna penyebaran pesan dakwah bisa menuju arah yang lebih transformatif dan bisa solutif pada permasalahan umat manusia dan umat Muslim khususnya.
3. Kepada para da'i dan para aktivis dakwah bisa menerapkan dan mencontoh kiprah dan semangat juang yang besar terhadap Islam dari sosok Imam Khomeini

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam.(1999). *Ensiklopedi Islam* 3 cet v. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fawaida.(2018).*Perspektif Imam Ayatullah Ruhullah Khomeini tentang Negara*.
<http://repository.uinbanten.ac.id>, diakses pada 04 Agustus 2022.
- Hartati.(2020).*Konsep Pemerintahan Islam Imam Khomeini*..<http://jurnal.kopertais5aceh.or.id>.
diakses pada 04 Agustus 2022.
- Ibnu Syarif, Muzar (2010). *Pemikiran Politik Imam Khomeini* (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .
- Imam Khomeini Qs: Pemimpin Revolusi*.(2008).
<http://www.telagahikmah.org/main/jejak/007.htm>. Tanggal 04 Agustus 2022
- Islamic Cultural Center.(t.t). *Imam Khomeini: Pandangan, Hidup, dan Perjuangan*. Jakarta: Al Huda
- Khomeini, Imam.(2000). *Bi'tsah Rasul Saw, Pesan Sang Imam*.Sandy Alison peny. cet. I, (Bandung: Al-Jawad Publisher
- Lukman, H,(2005). *Matahari Iran yang Menerangi Dunia: Imam Khomeini*. *Majalah Hidayah*, edisi Maret
- Mamad, FS. (2022). *Imam Khomeini : Figure of The Iran Islamic Revolution"* .
<http://rfahuinib.org>, diakses pada 04 Agustus 2022.
- Muhammad. (2022).*Konsep Negara menurut Imam Ayatullah Khomeini*.
<http://journal.uinsgd.ac.id>., diakses pada 04 Agustus 2022.
- Rahnema, Ali, ed.(1996). *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Penerjemah: Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Shomad, M. Idris Abd.(tanpa tahun).*Diktat Perkuliahan Ilmu Dakwah* (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .
- Sujati, Budi. (2019). *Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979*. Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan.<https://journal.uin-alauddin.ac.id>., diakses pada 04 Agustus 2022.
- Verawati. (2011). *Konsep Al-'Irfan dalam Pandangan Ayatullah Khomeini*.
<http://etd.repository.ugm.ac.id>., diakses pada 04 Agustus 2022
- Yamani. (2002). *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*. Bandung: Mizan